



Interpretation Of Verses on Closed Hearts in Tafsir Al-Munir

Penafsiran Ayat-ayat Hati yang Tertutup dalam Tafsir Al-Munir

Umni Fajriah Mubarakah¹, Siti Rokhani², Murdianto³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

³ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar

ummfajmubarakah09@gmail.com

sitirokhani@stiqisykarima.ac.id

murdianto@stiqisykarima.ac.id

Received: 15 – 11 – 2025 Accepted : 22 – 12 – 2025 Published: 31 – 01 – 2026

Abstract

The background of this research stems from life's problems, including the rise of various reprehensible acts today that harm society. This research analyzes the verses concerning the closed heart in Tafsir Al-Munir, then examines the relevance of Wahbah Az-Zuhaili's interpretation of those verses in today's context. The aim of this study is to determine the relationship between the verses about the closed heart according to Wahbah Az-Zuhaili and the context of present-day life. This research uses library research: the primary data source is the book Tafsir Al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili, while the secondary data includes scholarly journals, articles, and books related to the topic. The author employs a descriptive-analytical method, collecting verses about the closed heart and then analyzing those verses in light of current relevance. The lustful desires that are made king in human life will have a negative impact on the soul, causing their hearts to be closed and shrouded by worldly desires. Like theft, a criminal act with statistics that show an annual increase in the number of perpetrators, which is concerning for the surrounding community. In this case, the more frequently humans engage in reprehensible behavior, the more Allah Ta'ala closes their hearts to the orientation of truth and good advice.

Keywords : *Closed Heart Verses, Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini bermula dari problematika kehidupan, diantaranya adalah timbulnya berbagai perbuatan tercela saat ini yang merugikan Masyarakat dengan menganalisis ayat-ayat hati yang tertutup dalam Tafsir Al-Munir kemudian relevansi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang terkait dengan konteks kekinian. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara ayat-ayat hati yang tertutup menurut Wahbah Az-Zuhaili dengan konteks kehidupan saat ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), menggunakan

sumber data primer berupa kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dan data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel dan buku yang berkaitan dengan judul. Dan penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu mengumpulkan ayat-ayat hati yang tertutup kemudian menganalisis ayat yang terkait dengan relevansi saat ini. Hawa nafsu yang dijadikan raja dalam kehidupan manusia akan berdampak buruk terhadap jiwanya, menjadikan hati mereka tertutup terselubungi oleh keinginan duniawi. Seperti curat, sebuah tindakan kriminalitas dengan statistik setiap tahun meningkat pelaku kejahatan tersebut yang mengkhawatirkan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, semakin sering manusia melakukan perilaku tercela maka tidak ada celah Allah Ta'ala menutup hati manusia dari orientasi kebenaran dan nasehat baik.

Kata Kunci : Hati yang Tertutup, Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili

Pendahuluan

Hati merupakan bagian dari spiritual manusia yang bisa dirasakan tanpa dilihat dan diraba.¹ Secara etimologis, al-qalibun adalah segumpal daging berbentuk oval terletak di rongga dada kiri merupakan titik pusat dari peredaran darah dalam tubuh manusia. Bahasa arab qalbu bermakna bolak-balik, pengertian qalbu ini menjadi ciri khas dari qalbu itu sendiri yaitu tidak konsisten atau bolak-balik dalam menetapkan sebuah ketetapan.² Dari sifat yang berubah-ubah, manusia mempunyai perasaan sedih, bahagia, cinta, benci, rendah hati, takabur, hasad, munafik dan lain-lain³ sesuai dengan kondisi dan situasi yang dialami pada saat itu. Dengan hati pun manusia menjadi mulia atau hina dihadapan Allah Ta'ala. Hati selalu memiliki karakter esensial dalam diri manusia seperti tingkah laku dan keimanan dan apabila hati itu baik maka baik pula iman dan tingkah lakunya, sebagaimana do'a yang selalu dipanjatkan oleh umat muslim: Wahai Zat yang Maha Membolak-balikkan hati teguhkanlah hatiku diatas agamaMu.

Allah memberikan cahaya kepada hati setiap manusia melakukan perilaku terpuji, namun apabila hati itu terselubung oleh kegelapan akibat perilaku tercela maka dengan mudah manusia menjadi tawanan setan untuk melakukan hal negatif.

¹ Anri Saputra et al., *Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 18, No. 1 (2019): 37–51.

² Mahyuddin Barni, Rosadi, and Iskandar, *Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits : Sebuah Studi Pustaka*, Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1 (2023): 21–30.

³ Adib Minanul Cholik and Muhammad Lutfan Sofa, *Penyakit Hati Dan Obatnya Dalam Al-Qur'an Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*, Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir, Vol. 2, No. 2 (2021): 12.

Salah satu yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian perihal hati yang tertutup dalam Al-Qur'an ialah karena meningkatnya kenakalan remaja baik kenakalan yang dilakukan pribadi maupun kenakalan yang melibatkan masyarakat lainnya kemudian bagaimana relevansi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat hati yang tertutup dalam konteks kekinian. Contohnya saja kenakalan remaja pengguna narkoba, judol, tawuran, dan pergaulan bebas serta kasus viral setiap tahunnya ialah pencurian (curat).

Berdasarkan data registrasi kepolisian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah tindak kejahatan yang tercatat, dari 372.965 kejadian pada tahun 2022 menjadi 584.991 kejadian pada tahun 2023, dengan (crime rate) atau tingkat risiko menjadi korban kejahatan yang meningkat dari 137 menjadi 214. Kenaikan jumlah kasus ini mungkin tidak hanya mencerminkan peningkatan aktivitas kejahatan, tetapi juga oleh adanya perbaikan dalam sistem pelaporan dan pencatatan oleh kepolisian. Selain itu, interval kejahatan (crime clock) memperlihatkan penurunan waktu antara kejadian dari 1 menit 24 detik pada tahun 2022 menjadi hanya 53 detik pada tahun 2023, yang menandakan adanya peningkatan frekuensi kejadian kejahatan. Tingkat pelaporan ke pihak kepolisian selama periode 2021–2023 juga masih tergolong rendah, dari yang semula sebanyak 23,36 persen pada tahun 2021 turun menjadi 22,98 persen pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi 23,31 persen pada tahun 2023. Sementara itu, data potensi desa menyoroti kejadian kriminal di tingkat desa atau kelurahan. Jenis kejahatan yang paling sering terjadi adalah pencurian, berkisar antara 26 persen hingga 45 persen dari total desa atau kelurahan di Indonesia sepanjang periode 2018 hingga 2024.⁷

Penelitian ini bersifat unik dikarenakan secara spesifik menjabarkan bahwa adanya perubahan jumlah tindak kejahatan yang berpengaruh dalam kehidupan saat ini dari tahun ke tahun di Indonesia. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada konsep hati baik secara maknawiyah hingga obat untuk penyakit hati itu sendiri,

⁷ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2024*, Badan Pusat Statistik 15 (2024): vii.

sedangkan dampak dan pelaku bagi hati yang tertutup dalam kehidupan masyarakat berdasarkan ayat-ayat yang terkait dalam Al-Qur'an belum dieksplorasi

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji masalah ini lebih mendalam guna untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang penafsiran ayat-ayat hati yang tertutup, apakah adanya tindak kejahatan yang terjadi saat ini menyebabkan hati mereka tertutup dari nasehat kebenaran yaitu dengan menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian ini adalah sesuatu yang baru dengan menyandingkan dua masalah tersebut, memudahkan pembaca dalam mencerna informasi yang tersedia beserta ayat-ayat yang terkait.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang berkenaan dengan membaca, mencatat dan mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian jurnal keislaman. Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan.⁸ Adapun sumber data primer yang disajikan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Sedangkan untuk sumber data sekunder adalah kitab tafsir, artikel, jurnal ilmiah, dan buku yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan memaparkan bagaimana penafsiran ayat-ayat hati yang tertutup dalam Tafsir Al-Munir dan hubungannya dengan fenomena yang dianalisis. Setelah dianalisis secara mendalam berdasarkan data dan fenomena, maka dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penulisan hati yang tertutup dalam Tafsir Al-Munir.

Hasil dan Pembahasan

A. Wahbah Az-Zuhaili dan Tafsir Al-Munir

Al-Munir adalah nama kitab tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili yang merupakan ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria. Nama lengkap beliau

⁸ Zubairi, *Pola Kepribadian Manusia Prespektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2-14)*, JIQA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Vol. 2. No. 1 (2023): 35.

adalah Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili dan beliau dilahirkan pada tanggal 6 maret 1932 M/1351 H di Dair 'Atiyyah kecamatan Faiha, Provinsi Damaskus, Syiria. Tafsir ini memiliki nama lengkap At-Tafsir Al-Munir Fi Al- 'Aqidati Wa Asy- Syari'ati wa Al- Manhaj. Tafsir dengan tebal 16 jilid dkerjakan oleh beliau selama 16 tahun (1975-1991), mencakup penjelasan seluruh ayat dalam Al-Qur'an dari al-Fatihah sampai an-Nas dan disusun secara sistematis persurah hingga akhir. Kitab ini diterbitkan oleh Daar al-Fikri, Beirut, Lebanon dan telah diterjemahkan ke bahasa Turki, Malaysia, dan Indonesia (Gema Insani, 2013) 15 jilid. Tafsir al-Munir karya Syeikh Wahbah a-Zuhaili Bhs Indo : Syeikh Wahbah a-Zuhaili : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive

Kemudian tafsir tersebut merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang memberikan pendekatan holistik dalam memahami Al-Qur'an. Wahbah Az-Zuhaili, sebagai ulama Syria yang menguasai berbagai disiplin ilmu Islam, menawarkan metodologi penafsiran yang memadukan aspek kebahasaan, hukum, dan aplikasi praktis dalam kehidupan modern.⁹ Perlu diketahui bahwa Wahbah Az-Zuhaili menulis kitab ini dengan tujuan sebagai penempatan tafsir al-Qur'an dalam sebuah ikatan ilmiah di antara orang muslim dan bukan muslim dengan mengkaitkan kitab suci al-Qur'an untuk menjaga solidaritas, karena al Qur'an merupakan konstitusi kehidupan manusia yang bersifat luas dan spesifik mencakup umat manusia secara keseluruhan dan kaum muslim secara khusus.¹⁰

B. Penafsiran Ayat-Ayat Hati Yang Tertutup Dalam Tafsir Al-Munir

1. Surat Al-Baqarah ayat 6-7

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۖ ۖ حَتَّمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ

وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ ۖ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۗ﴾

⁹ Rahmat Fahmi Ananta and Muhamad Amrulloh, *Penafsiran Ayat-Ayat Kaffarat Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili*, Jurnal Bunyan al-Ulum, Vol. 02, No. 01 (2025): 5.

¹⁰ Muhammad Hasdin Has, *Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili*, Al-Munzir, Vol. 7, No. 2 (2014): 49.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah Ta’ala telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.”

Wahbah Az-Zuhaili memaparkan ungkapan {سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ} dalam ilmu balaaghah bahwa tiada harapan akan imannya kaum kafir lantaran mereka tidak punya kesiapan untuk beriman dan {خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ} menggunakan kata *khatama* dengan cara *isti’arah tashrihiyyah* memiliki makna bahwa Allah Ta’ala menggambarkan hati mereka lantaran menolak kebenaran dengan wadah atau hati yang tertutup rapat serta {وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ} pemakaian bentuk *nakirah* (pada kata ‘*adzaabun*) berfungsi untuk memberi dampak yang luarbiasa kemudian Allah Ta’ala mengkategorikan dengan kata ‘*azhiim* (yang agung atau yang luar biasa) menunjukkan bahwa siksaan tersebut melampaui batas dalam bentuk kuantitas maupun kualitas yakni adzab yang sangat luarbiasa pedih dan berlangsung dalam masa yang sangat panjang. Berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili pada kalimat {خَتَمَ اللَّهُ} secara *mufradaat lughawiyyah* bermakna bahwa Allah Ta’ala memblokade hati mereka dengan stempel, yang bermaksud bahwa hati mereka telah ditutup sehingga tidak dapat dimasuki iman dan cahaya.¹¹

Kesinambungan ayat dan sebab turunnya dalam Tafsir Al- Munir adalah Allah Ta’ala menerangkan sebagai perbandingan keadaan kaum mukminin dengan kaum kafir yang menyebabkan keadaan selanjutnya diakhirat sehingga kaum mukminin selamat sedangkan kaum kafir celaka dan kekal didalam neraka kemudian sebab turunnya ayat ini menurut riwayat paling shahih diriwatkan oleh Ath-Thabari dari Ibnu Abbas dan Al-Kalbi antar kedua ayat ini turun membahas tentang para pemimpin kaum yahudi diantaranya Huyaiy bin Akhthab ibnul Asyraf dan rekan-rekan mereka.¹² Dan ayat tujuh pun menggambarkan perilaku kaum munafik yang secara lahiriah tampak beriman,

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, (Jakarta ; Gema Insani, 2013), hal. 51.

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, hal. 52.

namun sebenarnya menyimpan kekafiran dalam hati mereka. Sikap mereka ini menjadi ancaman serius terhadap kesatuan umat Islam karena tindakan tipu daya dan kebohongan yang mereka lakukan. Pada masa tersebut, umat Islam mengalami tekanan baik dari kelompok internal seperti munafik maupun dari eksternal seperti yahudi dan musyrik, sehingga ayat ini hadir sebagai teguran keras terhadap perilaku tersebut.¹³

Makna ayat hati yang tertutup ialah manusia yang mendustakan, mengingkari ayat-ayat Allah Ta'ala dan mendustakan ajaran-ajaran yang dibawakan oleh baginda Nabi Muhammad tidak terpengaruh oleh peringatan ataupun nasihat disebabkan hati mereka telah terkunci, iman pun dalam hati mereka tidak dapat terbit dan dicapai oleh Cahaya Illahi lantaran mereka bersikap buta pada kebenaran dan tuli terhadap apa yang telah disampaikan kepada mereka karena menelantarkan sarana ilmu pengetahuan, tidak memandang alam sekitar dan tidak berpikir. Oleh sebab itu, Allah Ta'ala menisbatkan kekafiran dan menutup hati mereka untuk mengingatkan mereka pada Sunnah Allah Ta'ala berlaku pada orang-orang yang serupa dengan mereka.

2. Surat Al-Kahfi ayat 57

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ دُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ

قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ۗ

﴿٥٧﴾

Artinya: "Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling dari padanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga

¹³ Masyitoh Mudafi'ah Haqiqoh et al., *Analisis Semiotik Lafaz Qalb Dalam QS. Al-Baqarah: 7-10 Perspektif Roland Barthes*, Jurnal At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6, No. 02 (2025) : 189.

mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya.”

Berdasarkan penjelasan *mufradaat lughawiyyah* lafadh {أَكِنَّةً} yakni penutup atau sumbatan. Kata {أَكِنَّةً} merupakan bentuk plural dari {كَنَّانٌ} yang berfungsi sebagai bentuk penolakan dan kelupaan mereka karena hati mereka telah distampel. Kata {أَنْ يَفْقَهُوهُ} maksudnya karena tidak ingin memahaminya, atau (hati mereka tertutup) untuk memahami Al-Qur'an, sehingga mereka tidak memahaminya. Kemudian {و فِي آذَانِهِمْ وَقُرْآ} dan (Kami letakkan) di telinga mereka sumbatan, yakni rasa berat untuk mendengarkan dengan baik atau mengabaikannya. Setelah itu, lafadh {فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا} yakni mereka tidak akan mendapatkan petunjuk kebenaran untuk selama lamanya. Dengan maksud kondisi seperti mereka tidak diharapkan lagi untuk mendapatkan hidayah karena mereka tidak memahami dan tidak mendengarkan sebuah kebenaran, akibat kuatnya sikap keras kepala mereka.¹⁴

Dalam ayat ini,¹⁵ Allah Ta'ala menyifati orang-orang munafik dengan sifat yang menghinakan kehinaan dan kesengsaraan. Antara lain: sifat *pertama*, Allah Ta'ala berfirman dalam artinya tidak ada manusia yang lebih zalim kecuali mereka mengingkari ayat-ayat Allah Ta'ala, melupakan apa yang telah dikerjakan berupa kekafiran dan kemaksiatan. Maksud dari ayat ini ialah tidak ada kezhaliman yang lebih dahsyat dari orang yang kafir padahal mereka telah menyaksikan bukti-bukti yang menunjukkan dan menuntun pada keimanan serta mereka melupakan apa yang telah dilakukan selama ini berupa perbuatan mungkar dan berbagai kebatilan dan puncaknya adalah kekufuran yakni kafir kepada Allah Ta'ala. Sifat *kedua*, perihal yang menyebabkan mereka berpaling

¹⁴ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8*, (Jakarta ; Gema Insani, 2017), hal. 274.

¹⁵ Suhardi, *Indeks Al-Qur'an: Cara Mudah Mencari Rujukan Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (05/12/2017), [Indeks Al Qur'an Lengkap : H.Suhardi : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive](#) diakses 11/06/2018, pukul 06:34.

dan lupa adalah karena Allah Ta'ala menjadikan penutup didalam hati mereka dengan tujuan agar mereka tidak memahami Al-Qur'an beserta isinya, kemudian Allah Ta'ala menjadikan telinga mereka tuli secara maknawi sehingga tidak dapat mendengar petunjuk dan kebenaran.¹⁶ Walaupun Nabi Muhammad menyeru mereka untuk menerima kebenaran dan istiqamah dalam islam, sungguh mereka tidak akan mendapatkannya dari Nabi Muhammad dan Al-Qur'an untuk selamanya karena mereka tidak memiliki potensi menerima kebenaran tersebut. Kemudian Allah Ta'ala tidak serta merta mengadzab mereka namun Allah Ta'ala yang Maha Pengasih memberi kesempatan untuk bertobat dan menunda hukuman bagi pelaku maksiat.

3. Surat Al-An'am ayat 46-49

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ وَخَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ۚ ٤٦ قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَنْتُمْ عَدَابُ اللَّهِ بَعْتَهُ أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الظَّالِمُونَ ۚ ٤٧ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ ٤٨ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا بِمَسْئِهِمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ۚ ٤٩﴾

Artinya: "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga). Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong, atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang yang zalim?". Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8*, hal. 276-277.

mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.”

Berdasarkan pemaparan Wahbah Az-Zuhaili tentang persesuaian ayat-ayat ini yaitu mempunyai kesatuan tema dengan yang lain seperti kekuasaan Illahi, mengukuhkan dalil wujud Allah Ta'ala dan mengesakanNya serta mendiskripsikan misi-misi para rasul yang sangat penting diantaranya membasmi kemusyrikan dan menyembah patung berhala. Terdapat bentuk pertanyaan retorik pada kata {أَرَأَيْتُمْ} atau {أَرَأَيْتَكُمْ} artinya beritahukanlah aku,¹⁷ dari Allah Ta'ala tertuju untuk orang-orang kafir dengan menanyakan adakah yang menyelamatkan mereka dari siksaNya secara tiba-tiba dan terang-terangan pada malam atau siang hari tentu saja tidak ada kecuali hanya Allah Ta'ala yang mampu menyelamatkan segala sesuatu dari marabahaya. Kunci kenikmatan berupa penglihatan, pendengaran dan hati nurani sudah tertutup disebabkan ulah mereka sendiri yang tidak bisa menggunakan kenikmatan dengan baik sebagaimana fungsinya. Organ telinga merupakan alat pendengar dan kunci pengetahuan untuk saling memahami dalam bermuamalah dengan orang lain, kemudian penglihatan merupakan organ untuk melihat segala sesuatu, menilainya dan menguasainya serta hati nurani ialah sumber kehidupan, akal dan ilmu bahwa Allah Ta'ala merupakan pemberi segala kenikmatan tersebut maka hanya Allah Ta'ala yang wajib disembah dan diagungkan.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, hati yang tertutup dalam ayat ini adalah hati yang tersegel ketika hati tidak dapat menerima kebenaran dan tidak bisa *berpikir jernih dalam perkara apapun termasuk perihal yang bermanfaat atau berbahaya bahkan sulit membedakan antara sesuatu yang benar dan salah. Dan siapapun mereka yang beriman dan percaya sepenuh hati kepada Allah Ta'ala dan Risalah Nabi Muhammad serta berbuat baik sesuai perintahnya*

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4*, (Jakarta ; Gema Insani, 2016), hal. 193.

*maka tidak ada rasa takut bagi manusia dengan siksaan dunia maupun akhirat dikemudian hari.*¹⁸

4. Surat Al-A'raf ayat 101

﴿تِلْكَ الْأَقْرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا

كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ۝ ١٠١﴾

Artinya: “Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mata hati orang-orang kafir.”

Pada lafazh { كَذَلِكَ يَطْبَعُ } menurut penjelasan Wahbah Az-Zuhaili bahwa

Allah Ta'ala telah memblokade hati mereka yang tidak akan beriman seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Hud, kaum Nabi Shalih, kaum Nabi Luth, dan kaum Nabi Syu'aib yang Allah Ta'ala binasakan tempat tinggal mereka atau negeri mereka.¹⁹ Kaum kafir atau umat terdahulu memiliki kisah yang Allah Ta'ala ceritakan kepada Nabi Muhammad yakni mereka telah mensia-siakan tenggat waktu yang Allah Ta'ala berikan kepada mereka untuk kembali pada jalan yang benar dan Allah Ta'ala memberikan banyak kenikmatan limpah ruah namun kaum kafir merasa bahwa mereka telah berada di jalan yang benar.

Terkait dengan ayat ini, beliau menerangkan dalam kitab Tafsir Al-Munir bahwa ayat ini merupakan sebuah hiburan dari Allah Ta'ala untuk baginda Nabi Muhammad tentang pengukuhan hati beliau dalam amanah Risalah yang diemban untuk disampaikan kepada umat manusia dan memperingatkan mereka bahwa pendustaan dan pengingkaran penduduk Mekkah sama seperti mereka orang-orang terdahulu.²⁰ Berdasarkan pemaparan diatas Wahbah Az-Zuhaili memberikan sebuah konteks kehidupan sekarang, bahwa sekian banyak

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4*, hal. 194.

¹⁹ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 5 (Juz 9&10)*, (Jakarta ; Gema Insani, 2013)

²⁰ Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 5 (Juz 9&10)*, hal. 48.

tidak dapat dijangkau oleh kebaikan dan petunjuk tidak sampai kepada kaum munafik seperti Abdullah bin Ubai bin Salul, Rifa'ah bin Tabut, Zaid bin Shalib, al-Harits bin Amr, dan Malik bin Dukhsyum merupakan orang-orang yang oportunistis atau hipokritis. Hal tersebut disebabkan oleh kelalaian yang menyelimuti mereka sehingga tidak mengetahui hakikat permasalahan mereka sendiri.

6. Surat Al-Jatsiyah ayat 23

﴿أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۖ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ

بَصَرِهِ غِشَاوَةً ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”

Pada ayat ini dijelaskan berdasarkan mufradaat lughawiyah, {أَفَرَأَيْتَ} beritahukan kepadaku. Dan {مَنْ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ} ialah orang yang tidak mengikuti petunjuk dan condong untuk mengikuti hawa nafsu dalam menyembah bebatuan. Ketika menyembah batu kemudian melihat batu yang lebih baik dari batu yang ia sembah maka akan menyembah batu tersebut dan membuang batu sebelumnya. Al-Hawaa merupakan sesuatu yang diharapkan oleh jiwanya. Lafazh ayat {وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ} berdasarkan ilmu-Nya, Allah Ta'ala membiarkannya tersesat dan tidak memiliki kesiapan dan kesediaan sebelum diciptakan. {وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ} Allah Ta'ala menutup pendengaran dan hati mereka dengan kekafira, sehingga mereka tidak dapat mendengar petunjuk dan nasihat, serta tidak mau merenungi ayat-ayat. Serta {وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً} Allah Ta'ala meletakkan penutup pada penglihatannya, sehingga tidak dapat melihat

dengan pandangan mata kearifan untuk mengambil pelajaran dan tidak mendapatkan petunjuk.²²

Adapun sebab turunnya ayat ini adalah pertama, dalam kalimat { أَفَرَأَيْتَ مَنْ { اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ } Ibnul Mundzir dan Ibnu Farir meriwayatkan dari Sa'id Ibnu Jubair ia berkata, "Dahulu, orang-orang Quraisy dalam beberapa waktu menyembah batu, lalu ketika mereka menemukan benda lain yang lebih baik dari batu yang mereka sembah, mereka membuangnya dan menyembah benda yang baru tersebut. Kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat ini. Muqatil mengatakan, "Ayat ini turun terkait dengan Al-Harits Ibnu Qais As-Sahmi: salah seorang yang mencemooh Nabi Muhammad karena menyembah apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya." Kalimat kedua, { وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَ قَلْبِهِ } Muqatil berkata: lafazh ini turun terkait dengan Abu Jahal. Pada suatu malam Abu Jahal thawaf di Ka'bah bersama Walid bin Mughirah, lalu keduanya berbincang-bincang tentang Nabi Muhammad, Abu Jahal berkata: Demi Allah, aku sebenarnya tahu bahwa Muhammad adalah benar. Kemudian Al-Walid berkata: Apa! memangnya apa yang menunjukkanmu kepada hal itu? Abu Jahal menjawab: "Wahai Abu Abd Syams, ketika masih kecil, kami menjuluki Muhammad Ash-Shaadiq Al- Amiin (orang yang sangat jujur dan dapat dipercaya). Ketika akal dan kedewasaannya telah sempurna, kami menyebutnya (الكذّاب الخائن) artinya pembohong dan pengkhianat yang tidak dapat dipercaya namun sungguh demi Allah, sungguh aku tahu bahwa sebenarnya Muhammad adalah benar. Lalu Al-Walid berkata: gerangan apa yang menghalangimu untuk membenarkan dan beriman kepada Muhammad? Abu Jahal menjawab: aku tidak ingin kaum hawa Quraisy mencelaku bahwa aku mengikuti anak yatim Abu Thalib demi secuil roti. Sungguh, demi al-Lata dan al-'Uzza, aku tidak akan pernah mengikutinya. Dan turunlah ayat { وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَ قَلْبِهِ }.²³

Allah Ta'ala menerangkan keadaan orang-orang kafir berbagai kejelekan dan tindak kejahatan yang mereka lakukan seolah menjadikan agamanya sesuai

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 13*, (Jakarta ; Gema Insani, 2013), hal. 256.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 13*, hal 256-257.

keinginan mereka dan hawa nafsu mereka dijadikan sebagai tuhan yang mereka sembah selain Allah Ta'ala tanpa memikirkan apa yang disukai dan diridhoi Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah menyesatkan dan mengabaikannya dari perkara yang benar, petuniuk, dan kesesatan. Telah ditetapkan hujah atas pendengaran mereka tertutup sehingga tidak bisa mendengar nasihat, begitupun hati ditutup sehingga tidak bisa memahami petunjuk.²⁴ Tutup ini diletakkan pada penglihatan dan mata hatinya sehingga tidak dapat merasakan bimbingan, tidak bisa memahami ayat-ayat Allah Ta'ala dialam semesta yang menunjukkan keesaan-Nya.

7. Surat Al-Munafiqun ayat 3

﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ۝۳﴾

Artinya: "Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti."

Berdasarkan Mufradaat Lughawiyah, Wahbah Az-Zuhaili memaknai lafazh {ذَلِكَ} buruknya amal-amal perbuatan mereka. Dan {بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا} dikarenakan mereka berpura-pura beriman dengan lisan mereka. Serta {ثُمَّ كَفَرُوا} hati mereka menjadi kafir yang ingkar dan tidak percaya. Artinya, mereka terus-menerus berada di atas kekafiran mereka. Kemudian {فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ} hati mereka ditutup dan dikunci mati sehingga benar-benar kukuh di dalam kekafiran. Setelah itu lafazh {فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ} mereka pun tidak dapat mengerti dan memahami hakikat keimanan serta tidak mengetahui kebenarannya.²⁵

Allah Ta'ala menginformasikan dalam ayat ini bahwa orang-orang munafik telah menyatakan keislaman mereka ketika datang kepada Nabi Muhammad. Akan tetapi, ucapan dan kesaksian mereka adalah bohong, palsu, dan berpura-pura terucap dalam lisan namun tidak meyakini sama sekali sebuah kebenaran dari apa yang mereka ucapkan. Dengan demikian orang-

²⁴ Wahab Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 13*, hal. 259.

²⁵ Wahab Az Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14 (Juz 27 & 28)*, (Jakarta ; Gema Insani, 2018), hal: 589.

orang munafik menjadikan sumpah-sumpah palsu dan berbohong atas ucapan mereka sebagai tameng atau pondasi untuk melindungi keselamatan jiwa raga mereka agar tidak dibunuh, keselamatan diri mereka agar tidak ditawan, dan keselamatan harta mereka agar tidak diambil. Hakikatnya, Abdullah bin Ubay menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai kamuflase untuk mengelabui hukum-hukum yang berlaku terhadap orang-orang kafir agar tidak diterapkan terhadap mereka. Oleh sebab itu, maksud hati tertutup pada ayat ini ialah hati yang ditutup dan dikunci mati disebabkan oleh kekafiran mereka. Hati mereka tidak dapat dimasuki oleh keimanan, tidak memperoleh dan tidak mau menerima petunjuk kepada kebenaran, serta kebaikan tidak bisa masuk ke dalamnya. Pada akhirnya mereka tidak dapat memahami dan menangkap apa yang berkaitan dengan kelurusan dan kebaikan mereka, tidak dapat memahami ayat-ayat petunjuk tentang kebenaran Nabi Muhammad terkait Risalah beliau.

C. Relevansi Wahbah Az-Zuhaili Tentang Ayat-Ayat Hati Yang Tertutup Dengan Konteks Kekinian

Pemaparan Wahbah Az-Zuhaili terkait ayat-ayat hati yang tertutup bahwa dalam Al-Qur'an memiliki tema orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubay dan orang-orang yahudi seperti Huyaiy bin Akhthab atau orang-orang kafir. Hati merupakan segumpal daging berbentuk oval terletak dirongga dada kiri, organ tersebut yang memompa darah ke seluruh tubuh pada manusia. Sebagaimana hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari: "Ingatlah sesungguhnya di dalam jasad terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka baik pula seluruh jasad, namun apabila segumpal daging itu rusak maka rusak pula seluruh jasad. Perhatikanlah, bahwa segumpal daging itu adalah hati". Sedangkan hati yang tertutup menurut Wahbah Az-Zuhaili dari berbagai surat yang telah dipaparkan adalah hati yang terkunci mati oleh Allah Ta'ala sehingga tidak memiliki orientasi untuk melakukan hal kebaikan akibat kemunafikan dari diri sendiri atau akibat figur hipokrit dalam jiwanya dan tidak dapat membedakan antara yang benar dan salah.

1. Orang-Orang Munafik

Merupakan pribadi yang menunjukkan suatu ucapan maupun perbuatan yang bertentangan dengan apa yang tersembunyi di dalam hatinya, pribadi yang mempunyai sikap yang tidak jelas atau tidak berpendirian teguh terhadap masalah keimanan dan mereka tidak mempunyai tujuan hidup sehingga sangat pintar untuk berkamufase. Ketika berada ditengah-tengah kebenaran maka mereka berada pada kebenaran sedangkan apabila mereka disela keporapragandaan maka mereka merajai sikap yang serba bercorak kepalsuan.²⁶ Kenyataan dewasa telah menampakkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggihnya teknologi komunikasi, transportasi dan sistem informasi membuat perubahan masyarakat juga semakin cepat menciptakan dan menjadikan masyarakat modern.²⁷ Menghadapi situasi yang demikian remaja sering kali memiliki jiwa yang lebih sensitif, pada akhirnya tidak sedikit para remaja yang terjerumus ke hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, norma agama, norma sosial serta norma hidup dimasyarakat. Oleh karena itu, remaja akan cenderung memiliki perilaku tidak wajar dalam arti melakukan tindakan yang tidak pantas atau familiar sering disebut kenakalan remaja.

Banyaknya kasus yang terjadi diindonesia seperti konsumsi narkoba, judol, tawuran, pesta alkohol, kriminalitas, pungli dijalanan, pencurian dan puncaknya pemerkosaan yang dilakukan oleh remaja ataupun masyarakat lainnya. Berikut kasus tindak pidana yang tercatat: pada tahun 2023, kasus tindak pidana tercatat sebanyak 431.582 perkara. Selama tahun 2024, tercatat kasus tindak pidana sebanyak 409.137 perkara dan jumlah tindak pidana mengalami penurunan sebesar 5,2 persen²⁸ karena

²⁶ Zubairi, *Pola Kepribadian Manusia Prespektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2-14)*, JIQA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol. 2, No. 1 (2023): 37

²⁷ Ahmad Imam Khairi, *Masyarakat Modern Dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial*, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, Vol. 2, No. 1 (2020): 150.

²⁸ *Jurnal Pusiknas Bareskrim Polri Tahun 2024*, Jurnal Pusat Informasi Kriminal Nasional Tahun 2024, (2025), hal: 11.

penyuluhan-penyuluhan yang dilaksanakan masyarakat setempat. Dan berikut adalah statistik kriminalitas di Indonesia sampai tanggal 21 Januari 2025 jurnal statistik :²⁹

- a. Total Kasus: Tercatat 24.327 perkara kriminalitas yang ditindak oleh polisi.
- b. Curianmor: Kasus curanmor menonjol, dengan 18.901 kasus ditindak oleh polisi
- c. Perkara selesai: 244.975 perkara yang dinyatakan selesai atau “crime clearance” dengan persentase 75,34%
- d. Kasus narkoba: pada tahun 2024 polri mengungkap 42.824 perkara narkoba
- e. Kasus lain: selain curanmor, ada juga kasus curat (pencurian berat), penganiayaan, narkoba dan pengeroyokan

Berikut pencurian menjamur dan tindak pidana lainnya di Indonesia pada tahun 2025:

Grafik. 1 Tindak Pidana Kejahatan dengan Jumlah Terbanyak



Berdasarkan data tersebut hingga tanggal 21 Januari 2025 | [Angka Kriminalitas Indonesia Tertinggi Ke-2 di ASEAN - GoodStats](#) pencurian berat menjadi titik nomor satu yang merajalela di Indonesia, seperti pencurian sepeda motor. Sekian banyak tindakan kenakalan ataupun kriminalitas yang terjadi disaat ini dengan berbagai faktor contoh faktor

²⁹ Fitri Utami, *Studi Kualitatif Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminal Di Indonesia*, Jurnal Sosial Dan Sains, Vol 5, No. 3 (2025): 400.

ekonomi yang mendorong pelaku untuk melakukan tindakan tercela tersebut.

2. Orang-Orang Kafir

Merupakan orang yang menolak atau mengingkari sesuatu. Dalam teologi islam, sebutan ini diberikan kepada siapa saja yang mengingkari atau tidak meyakini bahwa agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad itu berasal dari Allah Ta'ala.³⁰ Atau sering disebut dengan orang yang ingkar, pengingkarnya terhadap Allah Ta'ala dan para Rasul- Nya, orang yang ingkar seperti ini biasanya sangat mencintai kehidupan dunia dan cenderung tidak mempercayai adanya kehidupan akhirat. Kafir juga disebut dengan kufrun juhud, yaitu mengingkari ajaran Allah Ta'ala dalam keadaan sadar bahwa ajaran yang diingkarinya adalah sebuah kebenaran. Dalam sebuah hadis Riwayat Muslim dikatakan bahwa perumpamaan orang kafir adalah seperti pohon cedar.³¹ Atau disebut juga Kufrun Nifaq, yakni bentuk keyakinan kepada Allah Ta'ala melalui lisan akan tetapi tidak diikuti dengan keyakinan melalui hati. Al-Ashfahani menganalogikan layaknya masuk suatu agama dari satu pintu, akan tetapi keluar disatu pintu lainnya. Sedangkan para ulama lainnya menjelaskan bahwa jenis kafir ini seperti memiliki dua sisi yaitu menampakkan keimanan dan sisi lainnya menyembunyikan kekafiran dan orang-orang munafik dilabeli sebagai kafir karena pengkhianatan secara tersembunyi, hal tersebut dapat terlihat pada masa sebelum hijrah dan terlihat jelas setelah hijrah ke Madinah contoh pada zaman saat ini seperti orang yang suka bermalas-malasan dan tidak khusyuk dalam melaksanakan shalat.³²

Pada hakikatnya, perkembangan dan perubahan zaman semakin pesat merupakan penyebab terjadinya hati manusia tertutup dari kebenaran dan

³⁰ Zubairi, *Pola Kepribadian Manusia Prespektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2-14)*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No. 1 (2023): 35

³¹ H.A. Siregar, M. & Matondang, *Kedudukan Dunia Bagi Seorang Mukmin Dan Kafir Perspektif Hadis*, Jurnal Kajian Hukum, Vol. 4, No. 2 (2023): 116.

³² Muhammad Naufal Amin, *Terminologi Kafir : Analisis Tafsir Q.S Al-Maidah Ayat 44 Melalui Pendekatan Teori Double Movement*, Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies, Vol. 5, No. 2 (2023): 8.

keimanan karena manusia memperturutkan hawa nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan, menjadikan faktor ekonomi penyebab utama dalam melakukan perilaku tercela tersebut, sehingga perbuatan tercela pun akan dilakukan dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan hidup. Semakin sering pelaku melakukan perilaku tercela atau mengikuti hawa nafsu buruk maka semakin bermunculan noda hitam pada hati mereka dan akan tertutup akibat apa yang telah dilakukan sehingga berdampak negatif untuk diri sendiri yakni sulit untuk mencerna nasehat baik, menerima kebenaran, tidak memiliki orientasi kebaikan dan tidak mudah bagi pelaku untuk hijrah menjadi lebih baik lagi. Namun realisasi dari Rahmat Allah Ta'ala ialah tidak langsung menjatuhkan hukuman bagi kekafiran dan kemaksiatan, akan tetapi Dia memberikan tenggat waktu dan menangguhkannya dengan harapan bahwa mereka akan bertobat. Hakikatnya manusia tidak bisa jauh dengan religiusitas karena sangat berpengaruh penting dengan hati dan sikap perilaku,³³ Sebagaimana firman Allah Ta'ala Surat Al- An'am: 67

﴿لِكُلِّ نَبِيٍّ مُّسْتَقَرٌّ ۖ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۖ﴾ ٦٧

“Setiap berita (yang dibawa oleh Rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahui.”

Dalam hal ini, Allah Ta'ala telah menentukan waktu tertentu untuk terjadinya adzab bagi mereka dan mereka diberi kesempatan untuk bertaubat terlebih dahulu hingga tiba waktu tersebut.

Kesimpulan

Hati yang tertutup adalah hati yang terkunci oleh Allah Ta'ala akibat mendustakan, mengingkari ayat-ayat Allah Ta'ala dan menolak kebenaran atas ajaran-ajaran yang disampaikan Nabi Muhammad untuk semua manusia. Dan menjadikan hawa nafsu sebagai tuan bagi orang-orang munafik dan orang-orang

³³ N. Taufik, M., Hyangsewu, P., Azizah, I., *Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat*, Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 1 (2020): 98.

kafir sehingga mudah melakukan kemaksiatan apapun seperti kriminalitas dan kenakalan remaja bahkan murtad dari agama islam. Dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, hawa nafsu mengajak pelaku melakukan dan menikmati kemaksiatan atau perbuatan tercela untuk menghiasi kehidupan sesuai perkembangan pada zamannya. Penyebab hati orang-orang munafik dan orang-orang kafir tertutup ialah mereka menolak kebenaran yang telah disampaikan baginda Nabi Muhammad baik ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi Muhammad sehingga cahaya Allah Ta'ala sulit terkoneksi pada hati mereka. Allah Ta'ala yang Maha Pengasih menunggu manusia untuk bertaubat atas kemaksiatan atau perbuatan tercela yang telah dilakukan selama dikehidupan dunia.

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian tersebut, menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam penelitian dengan terbatasnya ayat-ayat yang dikaji dan wawasan perkembangan masyarakat saat ini. Penulis juga berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan untuk penelitian selanjutnya mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam melakukan penelitian yang terkait dengan masyarakat seperti kriminalitas serta pengaruh perbuatan tercela bagi pelaku berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Daftar Pustaka

- Amin, Muhammad Naufal. (2023). Terminologi Kafir : Analisis Tafsir Q.S Al-Maidah Ayat 44 Melalui Pendekatan Teori Double Movement. Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies Vol. 5. No. 2.
- Ananta, Rahmat Fahmi, and Muhamad Amrulloh. (2025). Penafsiran Ayat-Ayat Kaffarat Perspektif Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili. Jurnal Bunyan al-Ulum Vol. 02. No. 01.
- "Aplikasi Qur'an in Word Versi 64 - 3.0," 2018.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). Tafsir Al-Munir Jilid 1. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). Tafsir Al-Munir Jilid 4. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). Tafsir Al Munir Jilid 6. Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). Terjemah Tafsir Al-Munir Jilid 13. Jakarta: Gema Insani.

- Az-Zuhaili, Wahbah. (2018). Terjemahan Al-Tafsīr AL-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa Al-Syarī'ah Wa Al-Manhāj, Jilid 11. Jakarta: Gema Insani.
- Az Zuhaili, Wahbah. (2018). Tafsir Al-Munir Jilid 14 (Juz 27 & 28). Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). Tafsir Al Munir Jilid 5 (Juz 9&10). Jakarta: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2015). Tafsir Al-Munir Jilid 8. Jakarta: Gema Insani.
- Barni, Mahyuddin, Khumaini Rosadi, and Iskandar. (2023). Hati Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits : Sebuah Studi Pustaka. Nabawi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 1.
- Cholik, Adib Minanul, and Muhammad Lutfan Sofa. (2021). Penyakit Hati Dan Obatnya Dalam Al-Qur'ân Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Hikami : Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir. Vol. 2. No. 2.
- Has, Muhammad Hasdin. (2014). Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaili. Al-Munzir. Vol. 7. No. 2.
- Jurnal Pusiknas Bareskim Polri Tahun 2024. (2025). Jurnal Pusat Informasi Kriminal Nasional Tahun 2024.
- Khairi, Ahmad Imam. (2020). Masyarakat Modern Dan Kenakalan Remaja: Suatu Telaah Sosial. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 2. No. 1.
- Masyitoh Mudafi'ah Haqiqoh, Aprilya Azizah, Aghnia Faradits. (2025). Analisis Semiotik Lafaz Qalb Dalam QS. Al-Baqarah: 7-10 Perspektif Roland Barthes. Jurnal At-Tahfidz Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir. Vol. 6. No. 02.
- Sabillah, Indah, Husnel Anwar Matondang, and Agus Damanik. (2021). Sikap Hipokrisi Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 8-20 Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani. Jurnal Ushuluddin, Vol. 20. No. 1.
- Saputra, Anri, Mela Rospita, Vivik Shofiah, Fakultas Psikologi, Uin Sultan, and Syarif Kasim Riau. (2019). Qalbu Dalam Kajian Psikologi Islam. Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol. 18. No. 1.
- Siregar, M. & Matondang, H.A. (2023). Kedudukan Dunia Bagi Seorang Mukmin Dan Kafir Perspektif Hadis. Jurnal Kajian Hukum. Vol. 4. No. 2.

Ummi Fajriah, Siti Rokhani, Murdianto
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

- Sosial, Direktorat Statistik Ketahanan. (2024). Statistik Kriminal 2024. Badan Pusat Statistik. Vol. 15. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/12/13317138a55b2f7096589536/statistik-kriminal-2024.html>.
- Suhardi. (2017). Indeks Al-Qur'an: Cara Mudah Mencari Rujukan Ayat-Ayat Al-Qur'an.
- Taufik, M., Hyangsewu, P., Azizah, I., N. (2020). Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Vol. 6. No. 1.
- Utami, Fitri. (2025). Studi Kualitatif Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminal Di Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Sains*. Vol. 5. No. 3.
- Zubairi. (2023). Pola Kepribadian Manusia Prespektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2-14). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Vol. 2. No. 1.